



INTERPRETASI MAKNA KEHILANGAN DALAM LIRIK LAGU BERJUDUL “TERBUANG DALAM WAKTU” CIPTAAN BARASUARA

Dias Mochamad Septavira*

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Muhammad Ruhaendi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Syarifudin Yunus

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Korespondensi penulis: diasseptavira79@admin.sma.belajar.id

Abstract. *This study aims to interpret the meaning of loss in the lyrics of the song "Terbuang dalam Waktu" by Barasuara. The research is motivated by the view that song lyrics serve not only as entertainment but also as a medium for expressing emotional experiences and reflecting on life. The method used is qualitative with a descriptive-interpretive approach. The research data consists of words, phrases, and sentences in the song lyrics that convey the meaning of loss. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques. The results show that the meaning of loss is represented through three main aspects: changes in relationships due to the process of maturation, deep emotional wounds, and the hope and love that persist amidst the loss. Loss in the song lyrics is interpreted not only as physical separation but also as changes in feelings and emotional distance. Thus, the lyrics of "Terbuang dalam Waktu" depict loss as a complex and multidimensional experience, reflecting the dynamics of human life in dealing with change, pain, and hope.*

Keywords: *interpretation, meaning of loss, song lyrics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna kehilangan dalam lirik lagu “Terbuang dalam Waktu” karya Barasuara. Penelitian dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi pengalaman emosional dan refleksi kehidupan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna kehilangan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kehilangan direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu perubahan relasi akibat proses pendewasaan, luka emosional yang mendalam, serta harapan dan cinta yang tetap bertahan di tengah rasa kehilangan. Kehilangan dalam lirik lagu ini tidak hanya dimaknai sebagai perpisahan fisik, tetapi juga sebagai perubahan perasaan dan jarak emosional. Dengan demikian, lirik lagu “Terbuang dalam Waktu” menggambarkan kehilangan sebagai pengalaman yang kompleks dan multidimensional, yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia dalam menghadapi perubahan, rasa sakit, dan harapan.

Kata kunci: interpretasi, makna kehilangan, lirik lagu.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung berbagai makna, emosi, dan refleksi pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa yang puitis. Melalui lirik lagu, pencipta tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghadirkan simbol, metafora, dan interpretasi yang dapat dimaknai secara beragam oleh pendengarnya. Lagu *Terbuang dalam Waktu* karya Barasuara menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan tema kehilangan yang dikemas melalui ungkapan-ungkapan puitis dan emosional. Kehilangan merupakan pengalaman universal yang dapat dialami setiap individu, baik dalam bentuk kehilangan orang yang dicintai, harapan, kesempatan, maupun bagian penting dari kehidupan. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna kehilangan dalam lirik lagu ini penting untuk memahami pesan dan refleksi kehidupan yang ingin disampaikan pencipta lagu.

Pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa pengalaman kehilangan sering kali memengaruhi kondisi emosional dan psikologis seseorang. Dalam karya seni, termasuk musik, tema kehilangan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesedihan, tetapi juga sebagai media refleksi tentang waktu, kenangan, penerimaan, dan proses pemulihan diri. Melalui interpretasi terhadap lirik lagu *Terbuang dalam Waktu*, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna kehilangan direpresentasikan melalui pilihan kata, simbol, dan konstruksi makna yang terdapat dalam lirik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya musik dan pengalaman emosional manusia, sekaligus memperkaya kajian sastra yang berfokus pada analisis makna dalam lirik lagu.

Angan tenggelam dalam kabut dan amarah
Tangis yang terbencong

Kedua baris lirik tersebut menunjukkan pentingnya proses interpretasi makna karena pesan yang disampaikan tidak ditampilkan secara langsung, melainkan melalui ungkapan yang bersifat metaforis dan konotatif. Frasa "*angan tenggelam dalam kabut dan amarah*" dapat dimaknai sebagai gambaran kondisi psikologis seseorang yang mengalami ketidakjelasan arah hidup atau harapan akibat konflik emosional yang

dialami. Sementara itu, frasa “*tangis yang terbendung*” merepresentasikan emosi yang dipendam dan tidak tersalurkan secara terbuka. Oleh karena itu, interpretasi makna diperlukan agar pembaca atau pendengar tidak hanya memahami lirik pada tingkat harfiah, tetapi juga mampu menangkap pesan emosional dan pengalaman batin yang ingin disampaikan melalui penggunaan bahasa puitis. Proses interpretasi tersebut menjadi penting karena membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan diksi dan citraan yang digunakan dalam lirik lagu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menginterpretasikan makna kehilangan dalam lagu *Terbuang dalam Waktu* karya Barasuara melalui pendekatan interpretatif terhadap teks lirik. Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak mengkaji tema-tema umum dalam musik atau menganalisis unsur stilistika dan bahasa dalam lirik lagu, sedangkan penelitian ini berupaya menggali makna kehilangan secara mendalam sebagai pengalaman eksistensial manusia yang direpresentasikan dalam lirik. Selain itu, objek penelitian berupa lagu *Terbuang dalam Waktu* masih relatif jarang dijadikan fokus kajian akademik sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi sastra, musik, dan pemaknaan simbolik dalam karya-karya musik Indonesia kontemporer.

Melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1972), tersedia sebuah kerangka metodologis yang komprehensif untuk membedah proses signifikasi atau pembentukan makna dalam berbagai bentuk teks, mulai dari narasi tertulis dan citra visual hingga gubahan lirik lagu. Barthes mengajukan model analisis yang membagi sistem tanda ke dalam dua tingkatan signifikasi yang berurutan namun saling berkaitan. Pada level pertama, terdapat makna denotatif, yakni hubungan primer antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan pengertian literal, objektif, dan bersifat deskriptif sesuai dengan fakta lahiriah simbol tersebut. Namun, analisis tidak berhenti di permukaan; Barthes membawa proses pemaknaan menuju level kedua, yaitu makna konotatif. Dalam tahap ini, tanda denotatif tersebut berfungsi sebagai penanda baru bagi sistem signifikasi yang lebih luas, di mana makna tidak lagi bersifat netral melainkan telah terinfiltrasi oleh nilai-nilai subjektif, ideologi, serta pengalaman budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana sebuah simbol dalam karya seni mampu membawa beban pesan yang lebih dalam dan kontekstual di luar arti harfiahnya.

Menurut Pradopo (1991), lirik lagu pada hakikatnya merupakan bentuk puisi yang diiringi oleh nada atau irama tertentu, sehingga keberadaannya tidak hanya dinikmati melalui makna kata-kata, tetapi juga melalui keindahan bunyi yang menyertainya. Sebagai karya sastra, lirik lagu memiliki ciri khas yaitu penggunaan bahasa yang padat, kiasan, dan imajinatif, yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman batin penciptanya. Lirik lagu tidak sekadar rangkaian kata, melainkan susunan bahasa yang dibangun melalui unsur bunyi, kata, dan makna yang saling berkaitan untuk membentuk pesan yang utuh dan emosional.

Berdasarkan pendapat Sobur (2018), interpretasi makna dalam penelitian ini dilakukan melalui identifikasi tanda atau simbol, analisis makna denotatif dan konotatif, serta pengkajian hubungan makna dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, untuk memperkuat proses penafsiran, penelitian ini menggunakan teori semiotika Barthes (1977) yang menekankan pada dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, serta kemungkinan munculnya mitos sebagai bentuk pemaknaan yang lebih mendalam. Indikator tersebut digunakan untuk mengungkap makna kehilangan yang direpresentasikan dalam lirik lagu *Terbuang dalam Waktu* karya Barasuara. Sebagai karya kreatif, lirik lagu menekankan pada cara yang berbeda dalam menulis. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan dalam memadukan aspek kecerdasan dan imajinasi yang melekat dalam diri seseorang (Yunus, 2015)

Atas latar belakang di atas, penelitian tentang interpretasi makna kehilangan dalam lirik lagu berjudul "*Terbuang Dalam Waktu*" ciptaan Barasuara penting dilakukan. Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan makna kehilangan yang terkandung dalam lirik lagu, serta mengungkap pesan, emosi, dan pengalaman yang direpresentasikan oleh pencipta lagu melalui penggunaan bahasa, simbol, dan unsur puitis dalam lirik. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana tema kehilangan dikonstruksikan dan disampaikan kepada pendengar, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam karya musik tersebut dari perspektif kajian sastra, semiotika, atau analisis wacana, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik makna dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna kehilangan yang terkandung dalam lirik lagu, bukan pada pengukuran data numerik. Objek penelitian ini adalah lirik lagu Terbuang dalam Waktu karya Barasuara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca serta menyimak lirik lagu secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh, kemudian mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung tanda, simbol, metafora, maupun ungkapan yang merepresentasikan kehilangan. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami keseluruhan lirik lagu; (2) mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan tema kehilangan; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori makna yang ditemukan; (4) menganalisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi; serta (5) menarik kesimpulan mengenai representasi makna kehilangan dalam lirik lagu..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai interpretasi makna kehilangan dalam lirik lagu terbuang dalam waktu karya barasuara menunjukkan bahwa kehilangan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang bersifat denotatif dan konotatif serta melalui sistem tanda yang membangun makna secara mendalam. Secara denotatif, beberapa ungkapan dalam lirik masih dapat dipahami secara langsung, kekuatan utama lirik ini terletak pada makna konotatif yang dominan, di mana setiap ungkapan tidak hanya menyampaikan arti literal, tetapi juga mengandung nilai rasa dan makna simbolik.

Bait pertama “teringat seru suaramu menepis keraguan” secara denotatif menggambarkan aktivitas mengingat suara seseorang yang mampu menghilangkan

keraguan. Namun, secara konotatif, ungkapan ini merepresentasikan kehadiran figur signifikan di masa lalu yang pernah menjadi sumber keyakinan dan ketenangan batin, sehingga menunjukkan adanya keterikatan emosional yang mendalam. Bait “namun, dewasa mengubah” secara denotatif merujuk pada proses pertumbuhan usia yang membawa perubahan. Secara konotatif, baris ini mengandung makna bahwa kedewasaan tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga perubahan cara berpikir, sikap, dan dinamika hubungan yang menyebabkan jarak emosional antara individu. Pada bait “cara pandang dan keikhlasan bersahut dan bergulat”, makna denotatifnya adalah adanya interaksi antara cara pandang dan keikhlasan. Secara konotatif, bait ini menggambarkan konflik batin antara menerima kenyataan dan mempertahankan perasaan, yang menunjukkan pergulatan psikologis dalam menghadapi perubahan hubungan. Ungkapan “terperai-perai menghilang” secara denotatif berarti sesuatu yang tercerai-berai lalu lenyap. Secara konotatif, frasa ini melambangkan kenangan atau hubungan yang perlahan runtuh dan tidak lagi utuh, sehingga memperkuat tema kehilangan yang bersifat gradual.

Bait “perih yang terasa” dan “sakit yang tak sirna” secara denotatif menunjukkan adanya rasa sakit yang dialami secara terus-menerus. Dalam makna konotatif, kedua ungkapan ini merepresentasikan luka emosional yang mendalam dan berkepanjangan akibat kehilangan, yang tidak mudah disembuhkan oleh waktu. Kalimat “harapan akankah ada?” secara denotatif berupa pertanyaan mengenai kemungkinan adanya harapan. Secara konotatif, ini mencerminkan keraguan dan ketidakpastian terhadap masa depan hubungan atau kehidupan setelah mengalami kehilangan. Bait “berputar arah” secara denotatif berarti perubahan arah. Secara konotatif, ungkapan ini menggambarkan kondisi hidup yang tidak lagi memiliki kepastian, seolah-olah individu kehilangan orientasi akibat perubahan yang terjadi.

Ungkapan “angan tenggelam dalam kabut dan amarah” secara denotatif menggambarkan angan-angan yang tertutup kabut dan disertai amarah. Secara konotatif, bait ini melambangkan kebingungan batin, ketidakjelasan masa depan, serta emosi negatif yang menguasai pikiran akibat kehilangan. Pada bait “luka terkuak dan menggebu tanpa arah”, makna denotatifnya adalah luka yang terbuka dan terasa intens. Secara konotatif, hal ini menunjukkan ledakan emosi dan rasa sakit yang tidak terkontrol serta tidak memiliki solusi yang jelas. Bait “tangis yang terbendung” secara denotatif berarti tangisan

yang ditahan. Secara konotatif, ungkapan ini merepresentasikan emosi yang terpendam, yaitu kesedihan yang tidak dapat diekspresikan secara bebas. Frasa “terbuang dalam waktu yang meluruh” secara denotatif berarti sesuatu yang hilang seiring berjalannya waktu. Secara konotatif, ini menggambarkan kenangan, perasaan, atau hubungan yang perlahan memudar dan tidak dapat dipertahankan, sehingga mempertegas konsep kehilangan yang dipengaruhi oleh waktu.

Pengulangan bait “perih yang terasa, sakit yang tak sirna, harapan akankah ada?” menegaskan secara denotatif kondisi rasa sakit yang berulang. Secara konotatif, repetisi ini memperkuat intensitas emosi dan menunjukkan bahwa kehilangan tersebut bersifat menetap dalam pengalaman batin individu. Bait “berubah” secara denotatif menunjukkan adanya perubahan. Secara konotatif, kata ini menandai titik peralihan dalam pengalaman emosional, yaitu dari fase kesedihan menuju kemungkinan penerimaan.

Ungkapan “melihatmu bersemi dan bermekaran” secara denotatif menggambarkan seseorang yang tumbuh dan berkembang. Secara konotatif, hal ini melambangkan kebahagiaan orang lain atau mantan hubungan yang tetap berjalan, meskipun individu yang mengalami kehilangan masih berada dalam kesedihan. Bait “tawa-candamu berikan kekuatan” secara denotatif berarti tawa seseorang memberikan kekuatan. Secara konotatif, ini menunjukkan bahwa kenangan atau keberadaan orang tersebut masih menjadi sumber semangat meskipun hubungan telah berubah. Frasa “sisa hariku” secara denotatif berarti hari-hari yang tersisa. Secara konotatif, ungkapan ini menggambarkan kehidupan yang dijalani setelah kehilangan, yang terasa berbeda dan tidak lagi utuh. Bait “pagi berganti waktu memelukmu” secara denotatif menunjukkan pergantian waktu dari pagi dan tindakan memeluk. Secara konotatif, ini melambangkan harapan akan kehangatan, kedekatan, atau keinginan untuk kembali pada hubungan yang telah hilang.

Kalimat “kita ’kan tua dan kehilangan pegangan” secara denotatif berarti dua individu akan menua dan kehilangan sesuatu yang menjadi pegangan. Secara konotatif, ini menggambarkan ketakutan akan masa depan, di mana hubungan atau makna hidup tidak lagi memberikan kestabilan. Ungkapan “lihat senyummu memberikan kekuatan” secara denotatif berarti senyuman memberikan kekuatan. Secara konotatif, ini menunjukkan bahwa sosok yang dicintai tetap menjadi sumber motivasi dan harapan, meskipun hubungan telah mengalami perubahan. Bait “sisa nafasku” secara denotatif

berarti sisa hidup seseorang. Secara konotatif, ungkapan ini menandakan komitmen emosional yang mendalam hingga akhir kehidupan. Terakhir, frasa "cinta tak kenal waktu menjagamu" secara denotatif berarti cinta tidak terikat oleh waktu. Secara konotatif, ini menegaskan bahwa perasaan cinta tetap abadi dan melampaui kehilangan, sehingga menjadi penutup yang menunjukkan bahwa di balik kehilangan, masih terdapat keteguhan perasaan yang bertahan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa makna kehilangan dalam lirik lagu ini mencakup beberapa dimensi, yaitu kehilangan akibat proses pendewasaan yang mengubah cara pandang individu, kehilangan emosional yang ditandai dengan rasa sakit yang berkelanjutan, serta kehilangan eksistensial yang berkaitan dengan kebingungan dan hilangnya arah hidup. Meskipun demikian, lirik lagu ini juga menghadirkan unsur harapan dan keteguhan cinta yang tetap bertahan, sehingga kehilangan tidak diposisikan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia. Dengan demikian, penggunaan makna konotatif dan simbol-simbol dalam lirik lagu ini memperkuat representasi kehilangan sebagai pengalaman batin yang kompleks, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi dalam kajian sastra.

Lirik lagu *Terbuang Dalam Waktu* karya Barasuara, makna kehilangan yang ditampilkan tidak hanya merujuk pada hilangnya seseorang secara fisik, tetapi juga mencerminkan perasaan kehilangan harapan, kenangan, dan bagian penting dari diri seseorang akibat perjalanan waktu. Melalui penggunaan diksi, metafora, dan ungkapan puitis, lagu ini menggambarkan proses emosional yang kompleks, mulai dari kesedihan, penyesalan, hingga penerimaan terhadap kenyataan yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, lagu tersebut menyampaikan pesan bahwa kehilangan merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia yang dapat menjadi proses pembelajaran untuk memahami diri, mengenang masa lalu, dan melanjutkan kehidupan dengan lebih bijaksana.

SIMPULAN

Interpretasi makna kehilangan dalam lirik lagu *Terbuang Dalam Waktu* karya Barasuara dapat disimpulkan bahwa makna kehilangan direpresentasikan secara kompleks melalui penggunaan bahasa yang dominan konotatif dan simbolik. Secara denotatif, lirik lagu ini masih memperlihatkan makna literal berupa ungkapan ingatan, rasa sakit, dan perjalanan waktu. Namun, secara konotatif, lirik tersebut mengandung

makna yang lebih mendalam, yaitu kehilangan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, relasional, dan eksistensial. Kehilangan dalam lagu ini muncul akibat proses pendewasaan yang mengubah cara pandang dan dinamika hubungan, sehingga menimbulkan luka batin yang berkepanjangan, kebingungan arah hidup, serta ketidakpastian terhadap masa depan.

Setiap diksi dalam lirik berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan pengalaman batin, seperti “kabut” yang melambangkan kebingungan, “waktu” sebagai simbol perubahan yang tak terelakkan, serta “cinta” sebagai bentuk keteguhan perasaan. Meskipun tema utama yang diangkat adalah kehilangan, lirik lagu ini juga menghadirkan dimensi harapan dan kekuatan emosional, yang menunjukkan bahwa cinta dapat tetap bertahan melampaui perubahan dan waktu. Dengan demikian, makna kehilangan dalam lagu ini bersifat multidimensional dan mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barasuara. (2019). *Terbuang dalam waktu. Dalam Pikiran dan perjalanan [Rekaman Audio]*. Didi Music Records.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hakim, I., & rahmawati, s. (2023). *Pengertian Makna, Simbol dan Acuan*. Jurnal tsaqqafa, 1(01).
- Harnia, n. T. (2021). *Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda*. Jurnal Metamorfosa, 9(2), 224-238.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. Macmillan.
- Nugraha, A. (2016). "Lirik Lagu sebagai Media Komunikasi."
- Pradopo, R. D. (1991). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyudiansyah, a. A. (2022). *Makna Denotasi Konotasi pada Lirik Lagu One More Light Karya Linkin Park: Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Lirik Lagu One More Light*. Omnicom: jurnal ilmu komunikasi, 8(2), 1-13.